

PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN HIDUP ANAK JALANAN DI KOTA BOGOR

Oleh:

Santi Lisnawati, S. Ag., M. Si., M. Ag.

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstraks

Penelitian pemberdayaan atau *Participatory Action Research* (PAR) ini dilaksanakan berdasarkan masalah yang dialami anak jalanan, mereka secara sosial terpinggirkan, memiliki pendidikan yang rendah, ekonomi yang lemah, dan pengetahuan agama yang kurang. Karena itu fokus penelitian lanjutan ini adalah pemberdayaan keterampilan hidup anak jalanan. Tujuan pemberdayaan adalah agar anak jalanan memiliki keterampilan hidup, berdaya secara ekonomi serta secara perlahan mengurangi frekuensi mereka turun ke jalan. Metode yang digunakan adalah PAR yaitu segala tindakan yang dilaksanakan merupakan gagasan bersama dan dijalankan bersama. Tahapan PAR ini merupakan siklus yang saling terkait yang dimulai dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) mengkaji ulang tindakan, 4) tindakan dan pengamatan lanjutan, (5) mengkaji ulang (refleksi). Hasil pemberdayaan adalah: anak jalanan memiliki beberapa keterampilan seperti membuat kerajinan dari bahan daur ulang atau bahan bekas, membuat sablon, stiker dan orangtua mereka juga dibantu secara ekonomi dengan pemberian modal. Pemberdayaan keterampilan selain memiliki keterampilan juga sikap positif yang tumbuh dalam keterampilan ini yaitu kesabaran, kehati-hatian, ketelitian dan ketekunan.

Kata kunci; Pemberdayaan, Keterampilan Hidup, Anak Jalanan

A. Latar belakang

Anak jalanan menjadi bagian dari fenomena masyarakat yang perlu mendapat perhatian. Dalam catatan LSM yang bekerja untuk anak jalanan yang terhimpun dalam “Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan” tercatat beberapa hal yaitu semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, semakin meningkat kekerasan terhadap mereka dan semakin banyak anak jalanan yang terlibat masalah- masalah pelanggaran moral, hukum dan kekerasan seksual.

Fenomena yang sama tampak semakin merajalela di kota Bogor sejak awal tahun 2000an. Dewasa ini jumlah anak jalanan semakin meningkat. Mereka membentuk banyak komunitas anak jalanan di banyak tempat strategis di

terminal, prempatan jalan dan tempat – tempat keramaian dengan bekerja sebagai pengamen. Beberapa di antara mereka menjadi ‘polisi gopek’ yang mengatur kendaraan dan menjadi juru parkir illegal. Ada pula, terutama yang berumur 4 – 7 tahun beraktivitas sebagai pengemis.

Mereka sesungguhnya dapat berkembang dan tumbuh baik dengan segala potensi yang dimiliki, kesadaran dan bantuan akan hal ini merupakan cara agar mereka berdaya dan dapat mengurangi turun ke jalan, serta resiko yang terkait dengan jalanan. Karena itu penelitian pemberdayaan/*participatory action reserch* (PAR) ini dilakukan untuk secara bertahap telah melakukan pemberdayaan anak jalanan mulai dari Pemberdayaan Kehidupan Beragama (PKB) anak jalanan dan saat ini yang akan dilanjutkan adalah Pemberdayaan Keterampilan Hidup (PKH).

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini bukan sekedar menggambarkan permasalahan subyek dampingan yaitu anak jalanan, tetapi juga menggali upaya dan melaksanakannya sebagai pemberdayaan pada mereka. Karena itu permasalahan penelitian ini menjawab “Bagaimanakah pemberdayaan keterampilan hidup anak jalanan di Kota Bogor”

C. Tujuan Penelitian

Dalam riset pemberdayaan masalah yang dihadapi partisipan merupakan masalah secara sadar dan nyata mereka rasakan. Sehingga mereka terdorong atau tergerak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adapun yang menjadi tujuan adalah:

1. Memelihara kebiasaan baik yang telah tumbuh pada pemberdayaan keagamaan;
2. Mempengaruhi atau membentuk komunitas – komunitas yang membiasakan perilaku dan kebiasaan – kebiasaan yang baik (memelihara kebersihan diri, mempraktekan shalat, dan lainnya);
3. Memiliki keterampilan hidup yang dapat menopang hidup;
4. Meninggalkan hidup jalanan;
5. Memiliki sejumlah keterampilan hidup.

D. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan

Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono (1998: 46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidakannya.” Sementara dalam sumber yang sama, Carver dan Clatter Back (1995: 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.” Sementara Shardlow (Risianti & Roesmidi, 2006: 32) mengatakan pada intinya: “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

2. Keterampilan Hidup

Pengertian keterampilan hidup memiliki makna yang beragam. Berdasarkan kepada kondisi serta kebutuhan individu akan sebuah kecakapan yang mampu memecahkan masalah dalam hidup. Keterampilan hidup/life skills diartikan sebagai,

Life skills are problem solving behaviors used appropriately and responsibly in the management of personal affairs. They are a set of human

skills acquired via teaching or direct experience that are used to handle problems and questions commonly encountered in daily human life. The subject varies greatly depending on societal norms and community expectations .(Wikipedia)

Makna ini menunjukkan bahwa keterampilan hidup adalah perilaku pemecahan masalah yang digunakan individu, yang merupakan sejumlah keterampilan yang didapat baik dari pengalaman maupun pembelajaran. Dan keterampilan hidup ini sangat beragam bentuk bergantung pada norma dan kondisi.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan Brodin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Dengan demikian kecakapan hidup adalah berbagai jenis keterampilan yang memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan tangguh. Masyarakat yang dinamis, memiliki produktifitas yang baik dan tahan uji, dengan berbekal kemampuan atau keterampilan hidup tersebut individu dapat menjadi lebih baik.

3. Anak Jalanan

Penamaan anak jalanan memiliki berbagai pengertian. Setidaknya (Sudrajat: 1996) mengkategorikan anak jalanan yaitu; 1) anak-anak yang tumbuh dari jalanan, dan 2) anak-anak yang ada di jalanan. Kedua kategori ini memiliki ciri berbeda, anak yang tumbuh dari jalanan adalah mereka yang tinggal dan bekerja di jalanan. Sedangkan anak-anak yang ada di jalanan adalah anak-anak yang sesaat berada di jalanan. Dengan demikian sebenarnya anak jalanan adalah anak yang berada dan bekerja di jalanan. Anak jalanan sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan

kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Menurut M. Ishaq (2000), ada tiga kategori kegiatan anak jalanan, yakni : (1) mencari kepuasan; (2) mengais nafkah; dan (3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan itu erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan mall

E. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pemberdayaan pada komunitas anak jalanan ini berlokasi di Kota Bogor. Lama waktu pemberdayaan yaitu 6 bulan, mulai dari Juli-Desember 2011.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pemberdayaan atau *Participatory Action Research* memiliki karakteristik tersendiri. Meskipun berlandaskan pada inquiry naturalistic, tetapi tidak berakhir pada penemuan dan menggambarkan masalah, akan tetapi secara bersama melakukan langkah-langkah penyadaran dan perbaikan bersama komunitas pemberdayaan. Metode yang digunakan mengikuti langkah-langkah Stephen Kemmis, model siklus yang diawali perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dimodifikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi terfokus dan wawancara naturalistic. Observasi ini dilakukan untuk mendapat data keterangan yang lebih rinci, spesifik dan mendalam. Dilanjutkan dengan wawancara naturalistik untuk menggali keterangan dari para subyek pemberdayaan agar didapat pemahaman berdasar sudut pandang si subyek pemberdayaan (emik).

b. *Focus Group Discussion (FGD)* Teknik ini dilakukan untuk mencaritemukan dari masalah yang telah disadari bersama. Anak-anak dampingan ini diminta untuk mengidentifikasi keterampilan apa saja yang menjadi aspirasi mereka. Kemudian mereka menentukan prioritas mana yang akan didahulukan.

4. Teknik Analisis Data, Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pada penelitian kualitatif. Kegiatan selama pemberdayaan dilaksanakan dan penggalian informasi dilakukan dengan wawancara dan observasi yang ditulis dalam catatan lapangan. Catatan lapangan dianalisis dengan tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman. Tahapan itu adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Seluruh catatan lapangan dibagi ke dalam paragraph; (b) Setelah dibagi dalam paragraf diberi pengkodean sesuai dengan kategorinya; (c) Semua katagori dari semua catatan lapangan yang telah diberi pengkodean disatukan dalam suatu kategori; (c) berbagai kategori itu dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik, dan (d) kesimpulan akhir.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teknik dan Hasil Identifikasi Jenis Keterampilan

Focus Grup Discussion (FGD), dilakukan untuk menjaring curah pendapat dan mencari temuan solusi dari permasalahan bersama. Mereka berdiskusi keterampilan apa saja yang ingin mereka miliki. Anak-anak ini berdiskusi dengan arahan awal dari pendamping dan membiarkan mereka mengakumulasi jenis keterampilan. Tahap berikutnya mereka diminta menyusun prioritas keterampilan mana yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dan berikutnya. Ngobrol-ngobrol (Wawancara), teknik ini juga dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari minat pribadi anak tentang keterampilan yang ingin mereka miliki. Seluruh aspirasi ini diserap untuk dirumuskan menjadi rencana aksi pemberdayaan.

Hasil Identifikasi Keterampilan, yang digali melalui FGD, yaitu didapat sejumlah jenis keterampilan yang berhasil mereka identifikasi yaitu: 1) Keterampilan sablon seperti: (1) cetak undangan, (2) cetak kartu nama, (3) cetak brosur, (4) spanduk, (5) kaos, (6) tas. 2) Membuat kerajinan daur ulang/bahan bekas. 3) Membuat dekorasi pesta seperti: (1) membuat janur, (2) cutting huruf dekorasi. 4) Membuat hiasan manik/mote seperti: (1) kalung, (2) gelang, (3)

tempat handphone, (4) tempat tissue. 5) Setir mobil. 6) Bengkel kendaraan motor. 7) reparasi elektronik 8) Memiliki group band. 9) Menjahit pakaian.

Sedangkan hasil Ngobrol/wawancara, mereka sangat ingin memiliki keterampilan yang kelak dapat berguna dalam hidup mereka. Karena mereka juga merasa tidak akan selamanya turun ke jalanan untuk mencari makan. Terlebih pada mereka yang tidak bersekolah, harapan mereka adalah dapat bekerja atau memiliki keterampilan, sehingga dengan keterampilan itu mereka dapat bekerja.

2. Pelatihan Relawan Anjal

Relawan yang membantu melakukan pemberdayaan ini adalah para relawan yang dahulu terlibat dalam pemberdayaan keagamaan dan mereka juga telah mendapatkan pelatihan baik secara teoritik maupun praktis. Secara teoritis telah dibekali berbagai pengetahuan dan pendekatan terhadap anak jalanan yang memiliki ciri tersendiri. Secara praktis mereka dibekali dengan program magang setiap bulan Ramadhan pada pesantren anak jalanan yang diselenggarakan Yayasan Nanda Dian Nusantara (YNDN) di masjid Attin Taman Mini Indonesia Indah.

Praktek lapangan dilaksanakan pada saat Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan pada tanggal 17 – 21 Agustus 2011. Pendamping yang berangkat pada praktek lapangan ini ada 6 orang. Selama kegiatan Pesantren ramadhan anak jalanan di TMII para pendamping berinteraksi dengan berbagai anak jalanan yang berasal dari Jabodetabek, termasuk anak dampingan di Kota Bogor sebagai bentuk pembinaan keagamaan mereka.

3. Pemberdayaan Keterampilan Anak Jalanan

Beragam keterampilan yang dikemukakan anak-anak jalanan, maka ditentukan prioritas keterampilan yang mungkin untuk dijalankan yaitu; 1) kerajinan dari bahan bekas/daur ulang, 2) sablon pada bahan kain, dan 3) sablon pada bahan kertas. Di samping program keterampilan hidup yang dijalankan, juga dilakukan pemberian modal usaha bagi orang tua anak jalanan. hal ini

sebagai daya dukung bagi orangtua dan anak-anak mereka untuk dapat mengurangi kebiasaan turun ke jalan.

Setelah melewati proses pemberian keterampilan yang berlangsung beberapa kegiatan serta pendampingan yang diberikan, pengamatan pada setiap proses kegiatan dan hasil yang ditunjukkan, maka hasil pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak telah memiliki keterampilan yang menjadi pilihan mereka. Pertama, membuat kerajinan daur ulang, membuat taplak, membuat tatakan gelas dengan menggunakan bahan bekas. Pekerjaan ini sangat membutuhkan ketekunan dan ketelitian, karena rigid dan ada pola-pola yang mesti diikuti. Namun demikian meskipun terkesan pekerjaan perempuan, tetapi yang dapat menyelesaikan pekerjaan hingga menjadi sebuah taplak justru anak laki-laki. Ini artinya tidak ada pekerjaan perempuan maupun laki-laki yang ada adalah kesungguhan. Kedua, membuat keterampilan sablon. Keterampilan ini mengambil dua media, yaitu sablon kain dan sablon kertas. Kreativitas anak-anak juga ditunjukkan dengan membuat desain hasil tangan sendiri untuk disablon di baju mereka. Ini dilakukan beberapa kali karena anak-anak begitu antusias untuk membuat sablon nama group atau komunitas mereka. Sablon kertas dengan membuat stiker juga dilakukan, mereka mulai menentukan pilihan kata apa yang akan dibuat stiker, ketika itu mereka membuat stiker 'Universitas Ibn Khaldun' stiker ini memiliki nilai ekonomis langsung karena stiker dijual kepada rekan kaka pendamping yaitu mahasiswa.

b. Beberapa orangtua anak-anak yang menjadi dampingan diberi modal untuk mereka melakukan usaha tambahan. Kebanyakan orangtua adalah buruh, dan beberapa berjualan. Pemberian modal ini digunakan untuk berjualan makanan dan ada yang digunakan untuk menambah modal usaha.

c. Pemberdayaan keterampilan merupakan wujud nyata dalam mengejawantahkan nilai-nilai keberagamaan. Dalam kegiatan keterampilan ini tumbuh sikap-sikap positif pada diri anak, dalam mengerjakan anyaman tumbuh sikap ketelitian dan ketekunan, karena tanpa ketelitian sulit membuat pola yang simetris, ketekunan menjadikan pekerjaan ini memiliki bentuk. Dalam

mengerjakan sablon tumbuh sikap kehati-hatian, ketelitian dan ketekunan. Sehingga dapat mewujudkan hasil yang nyata.

d. Anak-anak dampingan kini sudah mulai berdaya secara ekonomis, mereka dapat mengerjakan pesanan-pesanan sablon yang pernah mereka lakukan. Hasil nyata mereka sudah dapat menjual stiker hasil karya mereka, menghasilkan kerajinan taplak dan membuat sablon kaos yang dapat ditunjukkan.

4. Evaluasi dan Refleksi Hasil Pemberdayaan

Evaluasi dan refleksi merupakan pekerjaan yang saling berkait. Ini dilakukan sejak awal kegiatan hingga akhir. Penentuan keterampilan dilakukan dengan diskusi dan ngobrol bersama mereka. Anak-anak ini menyebutkan sejumlah keterampilan yang ingin mereka miliki. Hingga akhirnya didapat sejumlah keterampilan dan dibuat urutan prioritas.

Keberhasilan pemberdayaan keterampilan ini ditunjukkan oleh sejumlah kemampuan yang mereka miliki serta sikap yang tumbuh dalam pekerjaan yang anak-anak terlibat didalamnya seperti kesabaran, ketelitian, kesungguhan, keuletan dan kerjasama.

Keberhasilan program ini tentu didukung oleh beberapa faktor; 1) daya dukung dari para orangtua yang memberi ijin anak-anaknya untuk maju dan memiliki keterampilan hidup. 2) intensitas pendampingan dan anak-anak dampingan membuat mereka tidak ada jarak dalam mengungkapkan sesuatu, mereka merasa nyaman bersama para pendamping, hal ini juga memudahkan dalam mengkoordinasikan kegiatan. 3) kesadaran anak yang ingin berubah. Sikap ini sudah muncul sejak pemberdayaan keberagaman, mereka pada dasarnya ingin hidup lebih baik, hal ini merupakan modal semangat dalam menjalankan kegiatan. 4) dukungan pembiayaan program dari Kementerian Agama, tanpa adanya dukungan finansial, maka program ini tentu sulit untuk direalisasikan.

Dalam pemberdayaan ini juga tentu terdapat kelemahan. Beberapa kelemahan yang dihadapi adalah sebagai berikut: 1) pencocokan jenis keterampilan yang dapat mengakomodir semua usia dan gender. Beberapa keterampilan ada yang hanya disukai laki-laki dan kurang disukai perempuan.

Seperti servis elektronik, sablon dan lainnya, begitu juga sebaliknya. Keterampilan jua melihat usia, ada yang cocok untuk anak usia sekolah dasar kelas kecil dan ada yang cocok untuk remaja. Sedangkan keterampilan yang cocok segala usia tidaklah mudah. 2) pendanaan terbatas. Kebijakan tahun sebelumnya dan tahun yang berjalan kini memiliki perbedaan besarnya anggaran, secara kuantitas kebutuhan maka pekerjaan pemberdayaan keterampilan lebih banyak membutuhkan biaya dibanding pemberdayaan sebelumnya. Karena itu kami memiliki keterbatasan jumlah anak.

G. Kesimpulan

1. Hasil identifikasi keterampilan, jenis keterampilan yang akan dilaksanakan terlebih dahulu diidentifikasi dari sejumlah masukan anak-anak dengan menggunakan *focus group discussion* (fgd) dan ngobrol-ngobrol dengan mereka. Kegiatan Pemberdayaan ini dilakukan dengan menjalankan beberapa jenis keterampilan. Keterampilan itu adalah 1) membuat kerajinan dari bahan bekas, 2) membuat sablon dari bahan kain dan kertas. Serta para orangtua mereka diberi modal usaha untuk membantu ekonomi keluarga.
2. Hasil Pemberdayaan meliputi: 1) Anak-anak telah memiliki beberapa keterampilan yang menjadi pilihan mereka yaitu, a) membuat kerajinan daur ulang, membuat taplak, membuat tatakan gelas dengan menggunakan bahan bekas. b) membuat keterampilan sablon. Keterampilan ini mengambil dua media, yaitu sablon kain dan sablon kertas. Kreativitas anak-anak juga ditunjukkan dengan membuat desain hasil tangan sendiri untuk disablon di baju mereka. 2) Beberapa orangtua anak-anak yang menjadi dampingan diberi modal untuk mereka melakukan usaha tambahan. Kebanyakan orangtua adalah buruh, dan beberapa berjualan. Pemberian modal ini digunakan untuk berjualan makanan dan ada yang digunakan untuk menambah modal usaha. 3) Pemberdayaan keterampilan merupakan wujud nyata dalam menegakan nilai-nilai keberagaman. Dalam kegiatan keterampilan ini tumbuh sikap-sikap positif pada diri anak. 4) Anak-anak dampingan kini sudah mulai berdaya secara ekonomis, mereka dapat

mengerjakan pesanan-pesanan sablon yang pernah mereka lakukan. Hasil nyata mereka sudah dapat menjual stiker hasil karya mereka, menghasilkan kerajinan taplak dan membuat sablon kaos yang dapat ditunjukkan.

H. Rekomendasi

1. Pemberdayaan keterampilan ini masih dibutuhkan pendalaman dan perluasan. Karena itu untuk dapat memberikan manfaat yang lebih kiranya dapat melakukan pemberdayaan secara meluas dengan jumlah yang lebih banyak.
2. Pemberdayaan ini keterampilan merupakan usaha untuk memberikan masa depan bagi anak-anak yang turun ke jalan, agar kelak mereka dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki dan secara berangsur tidak lagi turun ke jalan. Karena itu perlu dukungan dari berbagai pihak untuk secara berkala memberikan keterampilan dan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi mereka.

I. Daftar Pustaka

- Cresswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quatitative and Qualitative Research*. New Jersey: Reason.
- Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama.
- Gumiandari, Septi (2009), *Pemberdayaan Anak Jalanan Perempuan Melalui Life Skill Development*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Ilyas, Roostien, (2003) *Anak-anakku di Jalanan*, Jakarta: Pensil.
- Jim Ife, 1995, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, Practice*, Australia: Longman.
- Putra, Nusa dkk. (1993). *Kebudayaan Pendidikan di Kepulauan Seribu*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- _____ (2010). *Participatory Action Research*.
- _____ (1994). *Pengembangan Pola Alternatif untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Kumuh di DKI Jakarta*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.

_____ (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal: Pengalaman Pemberdayaan*. Jakarta: Akatiga Gugus Analisis.

Risyanti dan Roesmidi, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang : Alqaprin

Suharo, Edi. (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung:Aditama

Life skills, http://en.wikipedia.org/wiki/Life_skills. diunduh tanggal 16.11.2011.